

## **PREVENTIF KPID DKI MENGURANGI DAMPAK PERKEMBANGAN MEDIA MASSA MELALUI SOSIALISASI LITERASI MEDIA TERHADAP MAHASISWA DI JAKARTA**

**Nieke Monika Kulsum**

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional

[niekemonika@yahoo.com](mailto:niekemonika@yahoo.com)

### ***Abstract***

*This research based on the statement of the Indonesian Commission of Education stating as much as 62.7 percent of teenagers in Indonesia ever do relationship as husband and wife. Supported data from the BKKBN stating that 51 percent of teens have been doing free sex. In addition, drug users at the time of the teen aged 12-21 years old in 2013 its about 14,000 people from the number of teens in Indonesia around 70 million people and from BNN release that since 2003 drug transactions are increased as much as 300 percent from 2010. This problem does not yet include a brawl between students, murder, and other negative cases among youth. Allegedly, the mass media are one of the causes for this to happen. In an effort to prevent the negative impact of mass media, are currently evolving thoughts about media literacy. That aims to control the interests and influence of mass media in the lives of individuals, families and communities as well as helping to design actions in handling the influence. Where users have media literacy media will attempt to give a reaction and assess media messages something with full awareness and responsibility. One of the institutions that concern to this is KPI (Indonesia Broadcasting Commission Area). Where in order to stem the impact of mass media against young people is to hold a workshop or training on the media literacy of the students in Jakarta.*

**Keywords:** *Mass media, Socialization, Media literacy*

### **1. Pendahuluan**

Di era globalisasi yang memiliki pengaruh yang kuat dalam segala bidang kehidupan dalam masyarakat ini, teknologi media massa juga termasuk yang sangat cepat mengalami berbagai macam perubahan. Bila kita melihat 20 tahun ke belakang, masyarakat mengetahui berita tentang suatu hal melalui media koran ataupun televisi dan tidak bersamaan waktunya. Berbeda dengan saat sekarang ini, dimana masyarakat bisa melihat suatu

kejadian secara langsung dan pada saat yang sama kejadian tersebut sedang berlangsung melalui berbagai macam media. Hal ini juga merupakan salah satu dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dimana tujuan dari perkembangan iptek adalah untuk membantu manusia untuk bisa lebih maju, efisien dan efektif.

Perkembangan iptek di bidang teknologi informasi seperti internet sangat banyak membantu manusia didalam mendapatkan informasi secara mudah, murah dan cepat. Tetapi tidak bisa dihindari juga dampak yang menyertainya, berbagai macam hal yang ilegal seperti pornografi juga bisa didapatkan melalui media massa yang menggunakan internet. Hal inilah yang patut dicermati karena dampak dari perkembangan teknologi ini dirasa sangat berpengaruh terhadap generasi muda. Adanya fenomena baru ini menimbulkan pergeseran budaya yang telah mengalihkan kebiasaan manusia yang biasanya bertemu secara tatap muka menjadi beralih ke dunia maya. Berbagai macam kemajuan di bidang teknologi informasi ini membuat masyarakat memasuki abad revolusi komunikasi. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai ledakan komunikasi (Subrata, 1992).

Sebagai salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, maka media massa yang semakin banyak berkembang sekarang ini membuat segala macam bentuk informasi bisa dengan mudah menyebar di masyarakat luas. Hal ini juga yang bisa mempengaruhi cara pandang, gaya hidup dan budaya yang sudah ada. Menjadi hal yang sulit untuk menyaring informasi yang datang dengan begitu cepat inilah yang sedikit demi sedikit telah mempengaruhi pola tingkah laku dan budaya dalam masyarakat, terutama generasi muda.

Perkembangan di bidang teknologi media massa turut andil didalam perubahan pola tingkah laku seseorang, terutama generasi muda saat ini yang banyak mendapatkan informasi dari media ini. Pergeseran pola tingkah laku yang awalnya terjadi di lingkungan mereka belajar merambah hingga ke dalam kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Salah satu wujud perubahan pola tingkah laku yang dapat dilihat secara kasat mata antara lain gaya hidup mereka. Para generasi muda ini banyak melakukan peniruan terhadap figur yang sedang diidolakan (berdasarkan informasi yang mereka dapat dari media), seperti dalam hal mereka berpenampilan. Dari mulai berpakaian, gaya model rambut sampai kepada cara idola mereka bertingkah laku.

Dampak yang ditimbulkan media massa bisa beraneka ragam diantaranya terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial atau nilai-nilai budaya. Di zaman modern ini umumnya masyarakat menganggap hal tersebut bukanlah hal yang melanggar norma, tetapi menganggap bagian dari trend massa kini. Selain itu juga, perkembangan media massa yang teramat pesat dan dapat dinikmati dengan mudah mengakibatkan masyarakat cenderung berpikir praktis.

Dampak lainnya yaitu adanya kecenderungan makin meningkatnya pola hidup konsumerisme. Dengan perkembangan media massa apalagi dengan munculnya media massa elektronik sebagai media massa modern yang sedikit banyak membuat masyarakat senantiasa diliputi perasaan tidak puas dan bergaya hidup yang serba instant. Gaya hidup seperti ini tanpa sadar akan membunuh kreatifitas yang ada dalam diri kita dikemudian hari.

Rubrik dari layar TV dan media lainnya yang menyajikan begitu banyak unsur-unsur kenikmatan dari pagi hingga larut malam membuat menurunnya minat belajar dikalangan generasi muda. Dari hal tersebut terlihat bahwa budaya dan pola tingkah laku yang sudah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat mulai pudar dan sedikit demi sedikit mulai diambil perannya oleh media massa dalam menyajikan informasi-informasi yang berasal dari jaringan nasional maupun dari luar negeri yang terkadang kurang pas dengan budaya kita sebagai bangsa timur. (<http://terinspirasi.komunikasi.blogspot.com/2013/03/pengaruh-media-massa-terhadap-perubahan.html>).

Sebagai contoh seperti yang dilansir dari pernyataan Komnas Pendidikan Anak yang menyatakan sebanyak 62,7 persen remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan layaknya suami istri. Didukung pula data dari BKKBN yang menyatakan bahwa 51 persen remaja pernah melakukan seks bebas (jpn.com). Selain itu, pengguna narkoba pada masa remaja yang berusia 12-21 tahun pada tahun 2013 ditaksir sekitar 14.000 orang dari jumlah remaja di Indonesia sekitar 70 juta orang (kompas.com). Didukung juga oleh data BNN bahwa sejak tahun 2003 sampai 2010 terjadi kenaikan transaksi narkoba sebanyak 300 persen. Permasalahan ini belum termasuk tawuran antar pelajar, pembunuhan, dan kasus negatif lainnya pada kalangan pemuda. Disinyalir, media massa adalah salah satu dari penyebab hal ini terjadi.

Beberapa kali media juga pkerap memberitakan tentang seorang anak di bawah umur yang diculik dan diperkosa oleh orang yang baru dikenalnya melalui situs jejaring sosial. Kita juga sering mendengar adanya berita

seorang anak kecil yang tewas ketika meniru adegan berbahaya yang dilihatnya di televisi. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Dapat timbul anggapan di masyarakat bahwa media kini telah menjadi sesuatu yang berbahaya.

Untuk mencegah timbulnya kasus dan anggapan seperti di atas maka sangat diperlukan adanya literasi media atau yang biasa dikenal dengan sebutan awam “melek media”. Hal yang sebenarnya penting namun seringkali terlewatkan saat kita tengah mengkaji suatu media. Banyaknya kasus-kasus seperti di atas merupakan tanda bahwa tingkat literasi media di masyarakat Indonesia masih sangat rendah.

Kajian ini merupakan gerakan penting di kalangan kumpulan-kumpulan advokasi di negara maju untuk mengendalikan kepentingan dan pengaruh media massa dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat serta membantu kita merancang tindakan dalam menangani pengaruh media massa. Dalam kata lain, kajian ini membantu individu menjadi melek media.

Tujuan dasar literasi media ialah mengajar khalayak dan pengguna media untuk menganalisis pesan yang disampaikan oleh media massa, mempertimbangkan tujuan komersil dan politik di balik suatu citra atau pesan media, dan meneliti siapa yang bertanggungjawab atas pesan atau idea yang diimplikasikan oleh pesan atau citra itu. Seseorang pengguna media yang mempunyai literasi media atau melek media akan berupaya memberi reaksi dan menilai sesuatu pesan media dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Kajian literasi media menyediakan pengetahuan, informasi dan statistik tentang media dan budaya, serta memberi pengguna media dengan satu set peralatan untuk berfikir dengan kritis terhadap idea, produk atau citra yang disampaikan dan dijual oleh isi media massa (<https://wsmulyana.wordpress.com/2008/12/22/perkembangan-media-massa-dan-media-literasi>).

Salah satu lembaga yang peduli akan peran media massa disertai dampak buruk yang menyertainya adalah KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Jakarta. Berbagai macam hal di upayakan oleh KPID didalam rangka mensosialisasikan literasi media. Beberapa kali KPID melakukan penindakan terhadap beberapa TV swasta yang kerap melakukan tayangan tidak senonoh, seperti yang dilakukan oleh program siaran yang tayangkan beberapa TV swasta yang akan di paparkan di bawah ini.

Program Siaran Jurnalistik “Catatan Seputar Investigasi” yang ditayangkan oleh stasiun RTV tanggal 23 Januari 2015 pada pukul 10.53 –

11.23 WIB. Program siaran tersebut menayangkan video adegan kekerasan seorang guru terhadap muridnya (memukul dan menendang) pada saat belajar di kelas.

Program Siaran “Bukan Berita Serius” yang ditayangkan oleh stasiun Elshinta TV pada tanggal 28 Januari 2015 pada pukul 14.54 – 15.18 WIB. Program tersebut menayangkan berbagai macam kegiatan berbahaya dan ekstrim yang dirangkum menjadi satu tampilan (melompat dari ketinggian, berjalan di atas genting, mengendarai sepeda secara berbahaya, dan lainnya. Begitu juga pada program siaran yang sama pada tanggal 26 Januari 2015 pada pukul 15.15 – 15.18 WIB. Program tersebut menampilkan adegan ciuman bibir antara pria dan wanita di sebuah taman. KPID DKI Jakarta menilai adegan tersebut merupakan adegan berbahaya dan berpotensi untuk ditiru oleh anak-anak dan remaja. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas perlindungan anak-anak dan remaja, norma kesusilaan dan kesopanan, pelarangan adegan seksual, serta penggolongan program siaran.

Kasus lainnya adalah program siaran “Ada Ada Saja” yang ditayangkan oleh stasiun Global TV pada tanggal 27 Januari 2015 pada pukul 15.00 – 16.05 WIB. Program tersebut menampilkan dua orang artis menuangkan foam ke kepala dan sekitar wajah Gilang (model) yang dijadikan bahan lelucon. Begitu juga pada program siaran yang sama pada tanggal 28 Januari 2015 pada pukul 15.05 – 15.10 WIB. Program tersebut menayangkan dua orang artis yaitu Dede dan Gilang dilempari dan dilaburi kream kue ke wajahnya secara bergantian. KPID DKI Jakarta menilai adegan tersebut merupakan adegan yang tidak sopan dan berpotensi untuk ditiru oleh anak-anak dan remaja. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap perlindungan kepada anak-anak dan remaja serta norma kesopanan dan kesusilaan.

Hal lainnya lagi yang bisa diambil sebagai contoh adalah program siaran iklan “Lejel Home Shopping” yang ditayangkan oleh stasiun JAK TV pada tanggal 13 Januari 2015 pada pukul 09.00 – 09.20 WIB. Program tersebut menayangkan wanita berbaju pink yang menampakkan belahan dada secara *medium shoot*. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas norma kesopanan dan kesusilaan, perlindungan anak-anak dan remaja serta pelarangan adegan seksual dan penggolongan program siaran. Berdasarkan catatan KPID DKI Jakarta, program ini telah mendapatkan teguran tertulis pertama Nomor: 006/P3-SPS/KPID/I/2015 tertanggal 20 Januari 2015. Berdasarkan pelanggaran di atas, KPID Jakarta

memutuskan untuk menjatuhkan sanksi administratif Teguran Tertulis Kedua.

Program Siaran Kartun “Crime Time” yang ditayangkan oleh stasiun MNC TV pada tanggal 15 Januari 2015 pada pukul 15.00 – 15.16 WIB. Program tersebut menayangkan adegan penganiayaan dan pemukulan yang bertubi-tubi terhadap karakter kartun kecil oleh dua karakter kartun besar. KPID DKI Jakarta menilai adegan tersebut berpotensi untuk ditiru oleh anak-anak dan remaja. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas kekerasan dan perlindungan anak-anak dan remaja serta penggolongan program siaran.

Bahkan program siaran “Breaking The Magician Code” yang ditayangkan oleh stasiun TRANS TV pada tanggal 13 Januari 2015 pada pukul 14.05 – 15.00 WIB juga sudah pernah mendapatkan teguran dari KPID Jakarta. Dimana program tersebut menayangkan asisten pesulap yang berpakaian minim dan seksi sehingga menunjukkan bagian tubuh yang tidak pantas ditampilkan. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas norma kesopanan dan kesusilaan, perlindungan anak-anak dan remaja serta pelanggaran adegan seksual dan penggolongan program siaran. Berdasarkan catatan KPID DKI Jakarta, program ini telah mendapatkan teguran tertulis pertama Nomor: 002/P3-SPS/KPID/I/2015 tertanggal 20 Januari 2015. Berdasarkan pelanggaran di atas, KPID DKI Jakarta memutuskan untuk menjatuhkan sanksi administratif Teguran Tertulis Kedua (<http://kpid.jakarta.go.id/?p=berita&id=27#sthash.ktdQ7Epe.dpuf>).

Didalam rangka menunjukkan kepeduliannya terhadap generasi bangsa, maka KPID Jakarta membendung dampak media massa terhadap anak muda dengan melakukan sosialisasi media literasi yang ditujukan untuk para generasi muda. Salah satunya adalah dengan mengadakan *workshop* atau pelatihan tentang literasi media terhadap para mahasiswa yang ada di Jakarta. Seperti yang pernah dilakukan oleh KPID Jakarta dengan mengundang para mahasiswa tersebut untuk mengikuti *workshop* yang dilakukan di Hotel Tjokro. Yang dihadiri oleh perwakilan-perwakilan dari mahasiswa Universitas Nasional, Universitas Indonesia, Universitas Mercu Buana, Universitas Persada Indonesia YAI, Universitas Atmajaya, Universitas Bunda Mulia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Paramadina dan Universitas Bina Nusantara. Bahkan KPID Jakarta pernah melakukan MOU dengan Universitas Mercu Buana Jakarta yang dilanjutkan dengan seminar

dengan judul “Media Literasi Peningkatan Partisipasi Masyarakat” (<https://m.facebook.com/notes/universitas-mercu-buana-jakarta/seminar-media-literasi-dan-penandatanganan-mou-fikom-umb-dengan-kpid-provinsi-dk/10150524976326624>). Berdasarkan dari paparan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Preventif KPID Jakarta Mengurangi Dampak Perkembangan Media Massa Melalui Sosialisasi Literasi Media terhadap Mahasiswa di Jakarta”

## **2. Rumusan Masalah Penelitian**

Salah satu hal yang bisa membuat seseorang ataupun masyarakat dalam lingkup besar maupun kecil untuk bisa “*aware*” terhadap sesuatu masalah atau permasalahan yang sedang terjadi adalah melalui sosialisasi. Hal inipun sudah dilakukan oleh lembaga Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) yang merupakan Lembaga Negara Independen, dibentuk melalui Undang-undang Nomer 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dengan tujuan untuk mengatur segala hal mengenai penyiaran di Indonesia. Oleh karena itu masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Preventif KPID Jakarta Mengurangi Dampak Perkembangan Media Massa Melalui Sosialisasi Literasi Media terhadap Mahasiswa di Jakarta”

Adapun fokus pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana dan apa saja yang dilakukan oleh KPID Jakarta didalam melakukan sosialisasi literasi media dalam rangka mengurangi dampak perkembangan media massa terhadap para mahasiswa di Jakarta?”

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran informasi tentang:

Upaya dan tindakan yang dilaksanakan oleh KPID Jakarta didalam mensosialisasikan literasi media didalam mengurangi dampak perkembangan media massa terhadap para mahasiswa di Jakarta.

## **3. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan paradigm interpretif yang bertujuan untuk membangun dan mengonstruksi sesuatu kehidupan sosial berdasarkan *setting* alamiah<sup>1</sup>. Pendekatannya adalah kualitatif yang dikemukakan Bogdan dan Taylor<sup>2</sup> sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, sehingga peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, yang mementingkan proses

(bagaimana sesuatu terjadi) daripada produk hasilnya. Makna dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan bagaimana persepsi dan pengalaman orang-orang yang ada sehingga muncul saling memahami bagaimana orang memaknai kehidupan, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrument dan menggunakan interpretasi ideographic dalam *setting natural*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *deskriptif*. Penelitian *deskriptif* “bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, baik berupa keadaan, permasalahan, sikap, pendapat, kondisi, prosedur, atau sistem secara faktual dan penelitian yang bertujuan “membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu”.<sup>3</sup>

Subyek dalam penelitian ini adalah KPI DKI Jakarta, sedangkan objek kajiannya adalah tentang sosialisasi literasi media terhadap mahasiswa di Jakarta. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumber. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menurut Rahmat Kriyantono “Merupakan data yang yang diperoleh dari sumber-sumber data pertama atau tangan pertama dilapangan.”<sup>4</sup>

Data primer didapat dari wawancara dengan key informan dan para informan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>5</sup>

Menurut Berger “wawancara adalah percakapan antara peneliti seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek.”<sup>6</sup> Menurut Rachmat Kriyantono ada beberapa jenis wawancara yang biasa ditemukan dalam kegiatan penelitian. Yaitu: wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan jenis wawancara *semistruktur* terhadap pihak KPID Jakarta yang terkait dengan sosialisasi literasi media terhadap para mahasiswa di Jakarta. Dalam hal ini peneliti memahami bahwa wawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan



tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan.

Dalam melakukan wawancara *semistructure* ini, peneliti sebagai pewawancara melakukan pengumpulan data melalui *key informan* dan *informan* selaku yang memberikan informasi atau yang diwawancarai.

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung. Melalui media perantara dihasilkan pihak lain atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahannya, tetapi dapat dimanfaatkan untuk suatu penelitian tertentu. Data sekunder umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga atau perusahaan tertentu yang dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>7</sup> Terkait dengan teknik studi dokumentasi ini, menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa “studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prastasi, notulen, rapat, legger, dan agenda.”<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Rachmat Kriyantono “data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua.”<sup>9</sup> Data sekunder yang dimanfaatkan dan diperoleh dapat berupa teks, seperti buku-buku, artikel-artikel yang terdapat pada media cetak, artikel-artikel melalui *surfing* di internet, dan jurnal ilmiah. Pada pengumpulan data sekunder, penulis melakukan pengumpulan data melalui metode dokumentasi dimana penulis melakukan pengumpulan data dan informasi baik melalui buku, majalah, internet dan sebagainya setelah terkumpul, maka yang dilakukan selanjutnya yaitu pengolahan data.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenal fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dengan observasi kita bisa memperoleh informasi tentang dunia disekitar kita. Adapun definisi dari Karl Weick yang merupakan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris<sup>10</sup>. Pada dasarnya observasi berguna untuk menjelaskan, memeriksa dan merinci gejala yang terjadi. Peneliti akan melakukan observasi di lokasi caleg melakukan sosialisasi pada para pemilih pemula.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan rangkuman dari data-data yang diperoleh dari lapangan dan kemudian di proses, dan gambaran-gambaran didalamnya tidak diubah, bahkan dielaborasi antara data yang di peroleh di lapangan dengan teori yang sesuai dengan masalah.

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah ke tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi *positivism* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.<sup>11</sup> Teknik keabsahan yang digunakan penulis dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain dan merupakan teknik terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Seperti yang dikemukakan oleh Patton (Moleong) bahwa triangulasi dibagi menjadi empat yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori<sup>12</sup>. Dalam penelitian ini untuk menguji *validitas* data akan digunakan teknik triangulasi dengan menggunakan sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Melalui teknik triangulasi penulis dapat melakukan wawancara dengan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan berbagai sumber data yang dibutuhkan

#### **4. Temuan di Lapangan**

Proses demokratisasi di Indonesia menempatkan publik sebagai pemilik dan pengendali utama ranah penyiaran, peruntukannya pun harus dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kepentingan publik. Artinya adalah media penyiaran harus menjalankan fungsi pelayanan informasi publik yang sehat. Informasi terdiri dari bermacam-macam bentuk, mulai dari informasi, hiburan, ilmu pengetahuan, pendidikan dll. Dasar fungsi pelayanan informasi yang sehat adalah seperti tertuang dalam Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002. Dan ditetapkannya Undang-Undang Penyiaran tersebut, negara menyamin kelangsungan penyiaran dengan prinsip diversity. Selain itu, ketersediaan pengaturan regulasi penyiaran tidak tersentral lagi dilakukan oleh Pemerintah.

KPID Provinsi DKI Jakarta sebagai lembaga negara yang bersifat independen mengatur hal-hal mengenai penyiaran, memiliki tanggung jawab bersama-sama masyarakat untuk menciptakan penyiaran yang adil dan bermartabat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, KPI/KPID diberi kewenangan untuk mengatur dan menciptakan regulasi sesuai dengan cita-cita penyiaran Indonesia.

Bentuk optimalisasi kinerja bidang kelembagaan, KPID Provinsi DKI Jakarta antara lain seperti: melakukan kunjungan kerja ke beberapa daerah sebagai bentuk kemitraan dan studi banding dengan tukar informasi terkait persoalan penyiaran dan kelembagaan; mengikuti agenda kegiatan Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPIP), seperti kegiatan Rakornas, Rapimnas, FGD, dan lain-lain; menjalin kerjasama dengan lembaga di luar KPID; sosialisasi gagasan KPID DKI melalui website dan media campaign; pengelolaan sumber daya manusia; membuka ruang dan akses pelayanan masyarakat; dan melakukan kunjungan ke luar negeri sebagai media belajar dan membantu untuk kemitraan (Laporan tahunan KPID Jakarta 2013).

Untuk memberikan standarisasi materi yang akan disampaikan kepada masyarakat, berkenaan dengan Literasi Media Televisi. KPI melangsungkan kegiatan Training of Trainers (TOT) Literasi Media Televisi. Kegiatan berlangsung di Lampung tanggal 15-16 Mei 2012 mengikutsertakan 17 KPI Daerah se-Jawa, Sumatera dan Bali. Dalam kegiatan TOT kali ini mengikutsertakan beberapa elemen masyarakat, seperti akademisi, Kejaksaan Tinggi, Kepolisian, Nasyyatul Aisyiyah dan perwakilan PKK Lampung. Sedangkan KPID Provinsi DKI Jakarta mendelegasikan Koordinator Bidang Isi Siaran Roni Sakti Alamsyah, S.H. Tujuan TOT Literasi Media Televisi

diarahkan bahwa para peserta TOT diharapkan dapat bersinergi dengan masyarakat dalam mewujudkan penyiaran yang sehat.

Media penyiaran memiliki penetrasi kuat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Pengaruh ini melalui penyajian materi siaran yang dihadirkan oleh lembaga penyiaran. Untuk mendapatkan pengaruh positif dan mendorong media penyiaran menghadirkan program-program berkualitas yang berdampak positif bagi masyarakat, dan media penyiaran tidak hanya mengedepankan aspek bisnis semata. Namun media penyiaran memiliki rasa tanggung jawab moral bagi masyarakat luas. Untuk itu, demi menciptakan mutu penyiaran televisi yang sehat dan bermartabat sesuai cita-cita penyiaran Indonesia, KPID Provinsi DKI Jakarta meminta mahasiswa untuk berperan aktif mengawasi isi siaran media penyiaran. Mahasiswa dapat melaporkan siaran yang dianggap meresahkan atau melanggar ketentuan perundang-undangan ke KPID DKI Jakarta. Untuk melibatkan dan peran aktif melakukan pengawasan isi siaran terhadap lembaga penyiaran televisi dan radio. KPID Provinsi DKI Jakarta melakukan realisasi kerjasama dengan pihak kampus.

Di tahun 2012, KPID Provinsi DKI Jakarta bersama Jurusan Komunikasi Universitas Nasional telah menyepakati adanya pola kerjasama dalam melakukan pemantauan isi siaran terhadap lembaga penyiaran. Keterlibatan dan keikutsertaan pihak akademisi dalam melakukan pengawasan isi siaran ini merupakan wujud kontribusi besar bagi perkembangan penyiaran di Indonesia, khususnya di DKI Jakarta oleh masyarakat secara langsung. Melalui kajian akademis dan keterlibatan mahasiswa dalam melakukan pengawasan langsung berdampak positif bagi masyarakat luas.

Pola kerjasama dengan Program Studi (Prodi) Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional (FISIP UNAS) Jakarta disepakati dengan penandatanganan bersama yang dituangkan dalam Nota Kesepahaman atau MOU (Memorandum Of Understanding). Penandatanganan kerjasama, KPID Provinsi DKI Jakarta ditandatangani oleh Ketua KPID Provinsi DKI Jakarta Hamdani Masil, M.Si dan Universitas Nasional diwakili oleh ketua Program Studi Jurusan Komunikasi Adi Prakoso, M.Si. Setelah dilakukan penandatanganan MOU, acara dilakukan dengan Literasi Media yang melibatkan seluruh civitas akademik dan mahasiswa jurusan komunikasi.

## **5. Simpulan**

KPID Jakarta belum aktif didalam melakukan kegiatan media literasi kepada para mahasiswa di Jakarta. Padahal KPID Jakarta sebagai ujung tombak didalam melakukan kegiatan media literasi seharusnya lebih aktif didalam melakukan kegiatan ini. Apalagi mahasiswa yang merupakan generasi muda yang bisa dijadikan pioner sebagai alat perpanjangan tangan bagi KPID Jakarta didalam melakukan kegiatan media literasi.

## **ENDNOTE**

- <sup>1</sup> W. Laurence Newman. 2003. *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*.
- <sup>2</sup> Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia
- <sup>3</sup> Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Prenadha, 2006 h.69
- <sup>4</sup> Rahmat Kriyantono, *opcit* h.49
- <sup>5</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006 ,h. 186
- <sup>6</sup> Rachmat Kriyantono, *Opcit.*, h. 98
- <sup>7</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 73.
- <sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Kedelapan, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, h.200
- <sup>9</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009, h. 42.
- <sup>10</sup> Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, h.83.
- <sup>11</sup> Lexy J Moleong, *Opcit.*, h.321
- <sup>12</sup> Lexy J Moleong, *Opcit.*, h.169

## Daftar Pustaka

### Buku

- Arikunto, Suharsimi, 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Ke Delapan. Jakarta:Rineka Cipta
- Basrowi dan Sukidin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya Insan Cendekia
- Kamanto, Sunarto.2004. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Edisi Kedua.
- Kriyantono, Rahmat.2006.Teknik Praktis Riset Komunikasi.Jakarta, Prenadha
- Moleong, Lexy.J, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Newman, W.Laurence, 2003. *Social Reser Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*
- Rakhmat, Jalaludin, 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tapscot, Don, 1998. *Growing Up Digital:Th Rise of The Net Generation*.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar,2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta;Bumi Aksara

### Website

- <http://terinspirasi.komunikasi.blogspot.com/2013/03/pengaruh-media-massa-terhadap-perubahan.html>
- <https://wsmulyana.wordpress.com/2008/12/22/perkembangan-media-massa-dan-media-literasi>
- <http://kpid.jakarta.go.id/?berita&id=27#stash.ktdQ7Epe.dpuf>

<https://m.facebook.com/notes/universitas-mercu-buana-jakarta/seminar-media-literasi-dan-penanda-tanganan-mou-fikom-umb-dengan-kpid.propinsi.dk>  
<http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-media-massa-menurut-para.html>

